

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG PENGALAMAN PEREMPUAN YANG MENJADI KORBAN MOM SHAMING OLEH MERTUA

Pada bab ini peneliti memberikan deskripsi umum tentang objek dan situasi yang dialami oleh setiap informan penelitian, yang merupakan ibu dengan anak balita yang mengalami *mom shaming* oleh mertua. Secara garis besar, terdapat beberapa pembahasan dalam bab ini, yaitu: (1) Fenomena *mom shaming* di Indonesia; (2) Hubungan mertua-menantu dalam konteks sosial budaya dan gender; (3) Hubungan mertua-menantu dalam konteks politik.

2.1 Fenomena Mom Shaming di Indonesia

Nilai-nilai budaya menentukan apakah suatu perilaku dapat diterima atau tidak di dalam masyarakat. Nilai-nilai ini mengacu pada pedoman secara eksplisit atau implisit yang diadopsi oleh seseorang atau suatu kelompok, yang berdampak pada pemilihan suatu tindakan. Hal ini berlaku di Indonesia, dimana nilai-nilai budaya Indonesia diharapkan dapat mempengaruhi perilaku dan pola pengasuhan orang tua di Indonesia. Banyak orang tua di Indonesia secara tidak sadar dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya tradisional dalam pengasuhan anak, sehingga ketika terdapat orang tua lain yang menerapkan cara pengasuhan yang berbeda dari apa yang sebagian besar orang lakukan, maka mereka akan berpotensi untuk mendapatkan kritik atau komentar, terutama dari lingkungan sekitarnya. Kondisi ini mengarah kepada tindakan *mom shaming* yang kerap dialami oleh para ibu—yang

menjadi pengasuh utama—terkait gaya pengasuhannya terhadap anak. Di Indonesia sendiri, pengasuhan anak dikenal sebagai pengasuhan yang patriarkis, di mana peran ibu dalam keluarga terbatas pada pengasuhan anak dan mengelola rumah tangga, sementara peran ayah bertanggung jawab untuk mencari nafkah.

Ibu dalam budaya Indonesia menjadi sosok yang dikaitkan dengan tugas pengasuhan yang ideal dan dianggap sebagai tanggung jawab “sakral”. Ketika seorang ibu tidak bisa memenuhi harapan lingkungan sekitarnya dalam melakukan pengasuhan terhadap anak, ia rentan menerima tindakan *mom shaming* dari masyarakat dan juga keluarga. Norma ini mendorong ibu untuk bisa memenuhi ekspektasi yang dianggap ideal oleh keluarga besar dan komunitas sekitar. Sebuah studi terbaru yang dilakukan oleh Health Collaborative Center (HCC) pada bulan Juli 2024, ditemukan bahwa 72% atau 7 dari 10 ibu di Indonesia mengalami *mom shaming* yang mayoritas berasal dari lingkungan terdekat termasuk keluarga. Penelitian tersebut menemukan bahwa pelaku terbesar dari tindakan *mom shaming* berasal dari orang di sekitar ibu (53%) seperti anggota keluarga. Angka ini tergolong tinggi, karena dalam beberapa studi global menyatakan apabila kelainan di komunitas sudah berada diatas 40%, maka tergolong ke dalam kejadian patologis serius (CNN Indonesia, 2024).

2.2 Hubungan Mertua-Menantu dalam Konteks Sosial Budaya dan Gender

Hubungan antara mertua dan menantu perempuan, terutama dalam konteks budaya dan gender sering kali dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang membentuk ekspektasi peran, di mana distribusi peran dan pembagian peran gender lebih kental dengan nuansa tradisional. Tradisionalisme mentransmisikan jenis

solidaritas mekanik di mana adaptasi individu terhadap aturan yang telah ditetapkan secara budaya lebih diprioritaskan daripada kehendak individu (Apostu, 2017). Dalam konteks ini, mengadopsi budaya “patriarki” merupakan sebuah norma yang dibenarkan agar individu mematuhi keharusan sosial dari komunitas untuk menjadi bagian dari komunitas tersebut. Pada banyak masyarakat patriarkal, peran gender tradisional menentukan posisi dan harapan perempuan di dalam keluarga, sehingga perempuan sering dianggap bertanggung jawab atas tugas-tugas domestik, termasuk pengasuhan anak, karena adanya persepsi bahwa perempuan memiliki peran utama sebagai pengasuh (*caregiver*).

Dalam masyarakat yang masih kuat menerapkan nilai-nilai patriarki dan hierarki keluarga, mertua, terutama ibu mertua, sering dianggap sebagai tokoh otoritatif dalam hal urusan domestik dan pengasuhan anak. Menantu perempuan diharapkan mematuhi norma-norma dan aturan yang ditetapkan oleh mertua sebagai bagian dari penghormatan kepada orang tua atau keluarga suami. Hal ini karena hubungan menantu perempuan dan mertua merupakan sebuah *extended family*, di mana proses sosialisasi yang terjadi sepenuhnya berbeda dengan sosialisasi anak. Dalam banyak budaya, perempuan tidak hanya dibebani dengan tanggung jawab sebagai ibu, tetapi juga diharapkan mematuhi otoritas mertua, yang sering kali dilihat sebagai pengendali utama dalam keluarga besar. Mertua (terutama ibu mertua) merasa memiliki otoritas dalam mengatur atau menilai cara menantu perempuan menjalankan perannya sebagai ibu. Hal ini muncul dari nilai-nilai budaya yang menekankan bahwa mertua, sebagai sosok yang lebih tua dan

berpengalaman, berhak memberikan arahan dan kritik terhadap pengasuhan cucu mereka.

Duvall (dalam Prentice, 2009) mengungkapkan bahwa menantu seringkali menganggap ibu mertua sebagai sosok yang paling merepotkan. Pada penelitian yang dilakukan Turner (2006), menyatakan bahwa sebagian besar informannya yang merupakan menantu, menggambarkan perasaan tidak nyaman dan sangat ingin menyenangkan ibu mertua mereka, namun di sisi lain mereka juga berusaha untuk mempertahankan otonomi dan kemandirian (Greif & Woolley, 2019). Menantu perempuan sering kali menghadapi tekanan sosial yang kuat untuk mematuhi nilai-nilai yang dianut oleh mertua, termasuk dalam hal pengasuhan anak. Kondisi ini terjadi karena menantu sering dipandang sebagai sosok yang bertanggung jawab untuk bisa melanjutkan nilai-nilai pengasuhan yang telah diturunkan oleh mertua. Akibatnya, tekanan atau kontrol yang bersumber dari mertua ini dapat membatasi otonomi para menantu perempuan, dan tidak jarang menimbulkan gesekan atau konflik. Masalah otonomi ini sering menjadi titik utama konflik dalam keluarga. Ketika mertua terlalu ikut campur atau memberikan kritik yang tidak diminta, menantu dapat merasa tertekan, tidak dihargai, dan kehilangan kendali atas pengasuhan anak mereka sendiri.

2.3 Hubungan Mertua-Menantu dalam Konteks Politik

Hubungan antara mertua dan menantu, terutama dalam konteks hubungan mertua perempuan dan menantu perempuan, dapat dipahami sebagai sebuah dinamika yang penuh dengan dimensi politik. Secara sosial, budaya, dan emosional, interaksi antara mertua dan menantu sering kali terjalin dalam pola-pola yang

mencerminkan distribusi kekuasaan dan kontrol dalam keluarga. Pada banyak budaya, mertua dianggap sebagai figur otoritatif yang berperan penting dalam mengawasi dan membimbing anggota keluarga lainnya, termasuk menantu. Pola ini memperlihatkan bagaimana posisi mertua, khususnya mertua perempuan, memiliki kemungkinan untuk memegang peran kontrol atas menantu, yang dapat berlanjut dalam bentuk pengaturan pola pengasuhan, standar perilaku, hingga harapan tertentu terhadap peran gender yang harus diemban. Dalam konteks politik keluarga, kontrol ini menciptakan dinamika kekuasaan di mana menantu kerap kali berada pada posisi subordinat dan diharapkan mengikuti ekspektasi mertua, meskipun hal tersebut berbenturan dengan nilai-nilai pribadi atau preferensi menantu.

Pada sisi lain, posisi menantu dalam keluarga mertua sering kali disertai dengan tuntutan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan budaya keluarga pasangan, termasuk menerima atau mematuhi kebijakan informal yang ditetapkan oleh mertua. Dalam konteks politik relasi, mertua sering kali menggunakan kekuasaan simbolis dan emosional untuk mempertahankan otoritas, yang dapat tertuang ke dalam tindakan-tindakan seperti *mom shaming*. Dalam hal ini, *mom shaming* oleh mertua kepada menantu perempuan dapat dianggap sebagai sarana kontrol untuk memastikan bahwa menantu tidak menyimpang dari norma dan harapan keluarga besar yang dipegang oleh mertua. Perilaku ini sering kali berdampak pada bagaimana menantu memaknai perannya dalam keluarga dan merespon tekanan yang ada.